

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia kebiasaan merokok sudah tidak asing lagi, hampir disetiap tempat sering ditemui para perokok (Istiqamah dkk, 2016). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas), pada tahun 2018 terdapat 62,9% perokok laki-laki dan 4,8% perokok wanita (Cameng & Arfin, 2020). Rokok yang berbahan dasar termbakau dapat berbahaya bagi kesehatan, yaitu menjadi penyebab penyakit katastrofik, seperti jantung, stroke, dan kanker (Cameng & Arfin, 2020).

Dari data di atas terdapat berbagai penyakit yang disebabkan oleh penggunaan rokok konvensional, sehingga ditemukan inovasi baru yaitu *vape* atau rokok elektrik, yang dipercaya untuk mengatasi bahaya dari mengonsumsi rokok konvensional. Sebenarnya rokok dan *vape* itu sama-sama memiliki dampak negatif bagi kesehatan (SDKI, 2022). Merokok dan *vaping* dapat menyebabkan *bronkospasme*, dengan mengalami gejala seperti sesak didada, sesak nafas, batuk, kelelahan dan pusing (SDKI, 2022). *Vape* pertama kali dikenalkan pada tahun 2003 oleh sebuah perusahaan yang ada di Cina, sejak saat itu *vape* dengan cepat menyebar ke seluruh dunia (Damayanti, 2016). Menurut *Electronic Cigarette Association* secara umum rokok elektrik terdiri dari 3 bagian yaitu: *battery*, *atomize* dan *catridge* (Hutapea & Fasya, 2021).

Di Indonesia sendiri *vape* mulai marak pada tahun 2012, begitu juga dengan kota Lhokseumawe yang mengikuti gaya *vape* di Indonesia. Pada kota Lhokseumawe *vape* masuk pertama kali pada tahun 2015 (Hutapea & Fasya, 2021). Hasil penelitian Hutapea & Fasya (2021) mengatakan bahwa sebagian besar

perokok di Aceh dapat dilihat hampir seluruhnya adalah laki-laki dan tidak adanya kaum wanita yang merokok.

Sementara itu, pada hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu toko vapor yang ada di Lhoseumawe, yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2023, didapatkan hasil sebagai berikut:

“Waktu tahun 2021 itu memang lagi booming kali vape ini di lhokseumawe, bahkan sampe mereka buat komunitas dan banyak yang mulai bergabung di komunitas vape itu. Pada tahun 2021 itu yang ngevape cuma laki-laki doang, tapi tahun 2023 mulai nampak perempuanpun ikut membeli vape juga, apalagi sekarangkan udah terlihat beberapa perempuan yang ikut tren ngevape. Kalau komunitas vape itu sih sekarang masih laki-laki aja yang bergabung, perempuan belum ada yang ikut komunitas vape itu”. (hasil wawancara toko vapor, tanggal 26 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena baru yang terjadi di Aceh khususnya di kota Lhokseumawe sejak awal tahun 2023, terdapat wanita yang terang-terangan membeli *vape* di salah satu toko *vapor* yang ada di kota Lhokseumawe. Salah satu toko *vapor* mengatakan kini mulai terlihat wanita yang juga mengikuti gaya *tren vape*, berbeda dengan tahun 2021 yang terlihat hanya laki-laki saja yang membeli *vape*, tetapi pada tahun 2023 mulai terlihat wanita juga membeli *vape* dan mengonsumsi *vape*.

Menurut penelitian kesehatan dasar di Kota Banda Aceh, jumlah wanita yang merokok 0,18% sedangkan, jumlah perokok laki-laki 28%. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa lebih besar jumlah perokok laki-laki dibandingkan dengan jumlah perokok wanita (Yanuar dkk, 2021). Di Aceh yang terkenal kental dengan syari’at Islam, mungkin tidak salah jika masyarakat Aceh memandang wanita perokok dengan negatif (Rosemary, dalam Yanuar dkk, 2021).

Hasil temuan riset tentang persepsi masyarakat terhadap wanita perokok di Kota Banda Aceh, juga menunjukkan bahwa masyarakat memandang negatif pada wanita yang merokok di tempat umum, khususnya warung kopi (Rosemary, 2021). Dengan pelabelan tersebut masyarakat berharap dapat membuat wanita untuk berhenti merokok, namun yang terjadi malah sebaliknya, wanita tetap merokok dan malah membuat wanita cenderung memilih untuk merokok secara pribadi yaitu di tempat-tempat tertutup dan tersembunyi, misalnya dalam kamar kos untuk menghindari stigma masyarakat (Rosemary, 2021). Wanita dewasa awal menurut Santrock (2012) dengan rentang usia 18-25 tahun yang merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa, pada masa ini banyak individu yang merokok.

Hasil temuan riset dari fenomena perilaku merokok pada wanita dewasa awal di Desa Lampahan Barat, menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada wanita yaitu merokok dapat menenangkan diri, ingin tampil keren, merokok untuk menghilangkan stres, pelampiasan rasa penasaran karena pengaruh dari teman di lingkungannya (Delvina, 2022). Motif wanita yang menggunakan rokok bertujuan untuk menghilangkan stres dan bukan hanya untuk gaya atau hanya coba-coba saja (Akbar, 2020). Walaupun sebagian wanita tahu bahaya dari merokok tetapi mereka tetap merokok dengan alasan merokok dapat membuat mereka santai dan terbebas dari masalah yang menyebabkan stres (Slamet dalam Yanuar dkk, 2021).

Stres adalah suatu keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh dan kondisi lingkungan sosial yang dinilai melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman, 1984). Cara seseorang untuk mengatasi stres disebut dengan *coping stress* (Rasmun, 2004). Lazarus dan Folkman (1984), menyatakan bahwa *coping stress* adalah suatu upaya kognitif individu untuk dapat mengelola masalah yang dianggap dapat membahayakan kesejahteraan individu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *coping stress* yaitu kesehatan fisik, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi (Lazarus & Folkman, 1984). Menurut Lazarus dan Folkman (1984), ada dua bentuk *coping stress* yaitu *coping* yang berpusat pada emosi dan *coping* yang berpusat pada masalah.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan kepada 3 subjek, yang dilakukan pada tanggal 08 Desember 2022, 05 dan 07 Januari 2023.

Didapatkan hasil sebagai berikut:

“Pertama kali ngevape itu di dalam kamar, karena gak mau kalau orangtua tau. Itupun karna lagi stres makanya ngevape, bukan karna gaya. Saat banyak pikiran aku makek vape untuk nenangin pikiran, vape tu cuma untuk coping doang, itupun kalo udah masalah gabisa dikontrol lagi. Penyebabnya tu ketika ada masalah sama keluarga dan masalah ekonomi. Kalau diitung dalam seminggu berapa kali ngevapenya gak bisa ditentukan, kadang dalam seminggu kalau lagi stres bisa cuma tiga hari, kadang dalam seminggu sama sekali gada ngevape. Kenal vape udah lama bermula liat dari kawan. Tapi aku baru sekitar satu bulan ni menggunakan vape.” (hasil wawancara subjek 1 A, tanggal 8 Desember 2022).

“Berawal aku ngerokok kelas 2 SMA, tau rokok dari kawan. Pertama kali ngerokok itu dibelakang rumah, penyebabnya karna stres masalah sama abang pacar aku karena aku dilecehkannya dan ada masalah sama keluarga aku. Kalau kenal vape itu saat aku kuliah semester 2 akhir mau masuk smester 3. Aku ngevape dan merokok hanya saat aku

stres pas lagi ada masalah aja. Setiap aku selesai ngerokok atau ngevape pikiran aku jadi tenang, aku jadi tau harus buat apa untuk nyelesaikan masalah. Aku gak bisa mastikan berapa kali ngevape atau ngerokok dalam sebulan, karna jarang kadangpun dalam dua minggu cuma sekali aku ngevape karna pas lagi stres aja baru ngerokok atau ngevape.” (hasil wawancara subjek 2 B, tanggal 5 Januari 2023).

“awal ngerokok itu di kamar karna takut tau orangtua apalagi keluarga. Ayah akupun galak dalam mendidik anaknya. Apalagi kalau aku gak nuruti omongannya bisa bisa aku dilibas. Karna streslah makanya aku ngerokok, aku juga udah coba dengan sholat dan udh segala macam tapi stresnya juga tidak terselesaikan. Dulu aktif banget ngerokok bahkan sampek dua bungkus rokok dalam sehari makanya beralih ke vape biar untuk nurunin nikotin rokok. Awal ngevape umur 20an lah belum sampek setahun sih. Salah satu yang buat aku ngevape itu karna tugas kuliah yang numpuk, dan aku masih ada ngulang mata kuliah. aku orangnya mudah overthingking jadi aku aktif kali ngevapenya, dalam sehari itu bisa ngisi dua atau tiga kali karna aku sering stres”. (hasil wawancara subjek 3 C, tanggal 7 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga wanita tersebut mengalami stres. Pada subjek A, mengalami masalah keluarga dan masalah ekonomi. Pada subjek B, mengalami masalah pelecehan seksual dan kekerasan fisik, serta permasalahan dalam keluarganya. Pada subjek C, mengalami masalah pada tugas kuliah yang menumpuk. Berbagai permasalahan ini yang membuat mereka stres, dan setiap kali stres mereka menggunakan *vape* untuk mengurangi stresnya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi kepada salah satu subjek, yaitu subjek C terlihat sedang memegang *vape*, sering memainkan jari tangannya, dan sesekali mengganti posisi duduknya, serta mata yang berkaca-kaca, subjek sempat menangis sambil menceritakan masalahnya dengan ayahnya sewaktu remaja dan subjek permisi ke toilet untuk menenangkan diri. Setelah kembali subjek mulai menghisap kembali *vapenya*. Perilaku menggunakan *vape* tersebut dilakukan subjek untuk dijadikan sebagai *coping stress*.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu penelitian ini tentu tidak bisa lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan Diputra dan Lestari (2015), dengan judul Koping Stres Dalam Menjalani Peran Ganda Pada Wanita Hindu di Denpasar. Subjek sebanyak lima orang wanita Hindu dengan usia 25 hingga 35 tahun yang sudah menikah dan memiliki anak maksimal usia sekolah dasar, memiliki tugas sebagai ibu rumah tangga, sebagai wanita karir, memiliki kegiatan di banjar dan memiliki kewajiban suci di rumah dan pura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan disain fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sumber stres wanita Hindu berasal dari keluarga dan lingkungan. Stres yang berasal dari keluarga, muncul tipe berupa tekanan dan frustrasi, gejalanya berupa gejala psikologis, dan koping yang ditampilkan lebih bersifat *emotional focused coping*. Stres yang bersumber dari lingkungan di luar keluarga, biasanya berupa konflik dan frustrasi, gejala dapat berupa biologis dan psikologis, sedangkan koping yang ditampilkan dapat berupa *emotional* maupun *problem focused coping*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak meneliti *coping stress* wanita Hindu dalam menjalani peran ganda di Denpasar. Tetapi penelitian ini meneliti *coping stress* pada wanita yang menggunakan *vape* dan tempat penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan Rau dkk (2022), dengan judul Strategi Koping Stres Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Belum Menikah. Subjek berjumlah satu orang wanita usia dewasa madya yang belum menikah yang berdomisili di Kaskasen II, Ling. VIII, Kec. Tomohon Utara, Kota Tomohon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah ada dua faktor utama yang mempengaruhi terjadinya stres yaitu faktor internal dan eksternal, strategi koping yang dilakukan subjek dengan bentuk koping yang berfokus pada masalah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak meneliti wanita yang belum menikah, tetapi penelitian ini meneliti *coping stress* wanita yang menggunakan *vape*. Pada subjek penelitian ini meneliti wanita dewasa awal, sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti subjek dewasa madya. penelitian ini tidak menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, tetapi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan Ningsih (2020), dengan judul Dinamika *Coping Stress* Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Endometriosis*. Subjek yang berjumlah dua orang terdiagnosa *endometriosis*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ketika kedua informan terdiagnosa *endometriosis*, dampak yang dirasakan kedua informan adalah merasakan stres, cemas dan takut akan rasa sakit yang dialami. Dari hasil yang didapatkan, kedua informan melakukan *coping stress* untuk mengatasi sakit yang dialaminya. Untuk mengatasi kondisi tersebut kedua informan melakukan pendekatan *problem focus coping* berupa mengatasi dengan minum obat dan mengompres perut dengan air hangat. Selain itu, informan A cara mengatasi sakit berupa minum jamu, merubah

pola makan dan gaya hidup, yoga, meditasi, istirahat dalam kamar, dan menahan terlebih dahulu. Sedangkan informan N, untuk mengatasi sakitnya datang ke dokter, merubah pola makan, mengikuti saran dokter, dan pijet. Selain itu, perlakuan *emotional focus coping* dengan cara mengalihkan ke hal lain seperti sugesti diri sendiri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti *coping stress* pada wanita dewasa awal yang mengalami *endometriosis*. Sedangkan, penelitian ini berfokus untuk meneliti *coping stress* pada wanita yang menggunakan *vape*.

Penelitian yang dilakukan oleh Edinbur (2022), dengan judul Gambaran Strategi *Coping Stress* Pada Perempuan Penderita Dermatitis Atopik. Subjek berjumlah lima orang penderita DA pada fase dewasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan kelima subjek menggunakan sembilan strategi *coping stress* yang berfokus pada emosi. Dengan bentuk strategi *coping stress* yang meliputi kontrol diri, meningkatkan kesadaran diri, menghindar diri, penilaian positif, religius, membuat jarak, mencari dukungan emosional, penggunaan humor, dan penyangkalan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti strategi *coping stress* pada perempuan penderita dermatitis atopik. Pada penelitian ini, peneliti meneliti *coping stress* wanita pengguna *vape*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Delvina (2022), dengan judul Fenomena Perilaku Merokok Pada Wanita Dewasa Awal di Desa Lampahan Barat. Subjek berjumlah lima orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan satu subjek yang merokok disebabkan oleh faktor internal dan empat subjek yang merokok

disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti fenomena wanita dewasa awal yang merokok, pada penelitian ini berfokus untuk meneliti *coping stress* wanita pengguna *vape*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *coping stress* pada wanita pengguna *vape* di Kota Lhokseumawe?

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* pada wanita pengguna *vape* di Kota Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi untuk memperkaya ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi kesehatan mental mengenai *coping stress* pada wanita pengguna rokok elektrik, serta dapat memperluas wawasan masyarakat dan menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menerapkan *coping stress* yang lebih efektif, serta subjek dapat melatih kemampuannya dalam memilih *coping* yang lebih baik dan efektif ketika menghadapi masalah.

b. Bagi pemerintah Aceh

Bagi pemerintah Aceh, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan materi dalam program-program seminar dan psikoedukasi untuk memberikan arahan serta informasi terhadap dampak yang terjadi akibat perilaku mengonsumsi *vape* pada wanita, sehingga ketika menghadapi stres wanita bisa memilih *coping* yang lebih efektif dalam menghadapi masalahnya.

c. Bagi orangtua

Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi terkait perilaku mengonsumsi *vape* pada anak yang dilakukan secara sembunyi. Diharapkan orangtua bisa lebih memperhatikan anaknya dan lebih waspada terhadap kelompok teman sebaya anaknya, serta memberikan contoh *strategi coping* yang baik pada anak saat menghadapi masalah. Kemudian, orangtua juga penting dalam memberikan perhatian yang lebih terhadap anak, sehingga pada saat anak sedang menghadapi masalahnya, anak akan lebih terbuka dan akan bercerita terkait masalah yang sedang dialaminya.